

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa pemaknaan diri mengenai profesi jurnalis setiap informan ialah berbeda-beda. Oleh karena itu, profesi jurnalis tidak hanya dimaknai sebagai panggilan hidup. Panggilan hidup setiap informan membuat mereka tetap konsisten dalam menjalani profesi mereka sebagai jurnalis. Namun, pemaknaan profesi tersebut didasari oleh pengalaman masing-masing informan. Secara umum, keempat informan melihat praktik jurnalisisme pada media konvensional dengan dan media siber di Indonesia secara berbeda-beda. Praktik jurnalisisme pada media konvensional dinilai memiliki praktik jurnalisisme dengan proses yang cukup panjang, dari proses liputan hingga penyajian berita.

Mengingat dengan terjunnya ke lapangan, membuat para informan merasa profesinya juga memiliki keuntungan karena memiliki relasi dengan rekan jurnalis atau narasumber. Di sisi lain, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa praktik jurnalisisme media siber di Indonesia dinilai lebih praktis karena jurnalis media siber kini dapat mengumpulkan data dari konten yang dipublikasi oleh masyarakat ke media sosial mereka yang selanjutnya akan diverifikasi kembali. Dalam praktik jurnalisisme media siber di Indonesia, selain dinilai harus menyampaikan berita secara akurat, seorang jurnalis dimaknai harus memiliki kreativitas dan mampu beradaptasi dalam perkembangan teknologi. Hal tersebutlah yang menjadi tantangan bagi media dan jurnalisnya agar tetap beradaptasi dengan perkembangan teknologi.

Secara umum, profesionalisme sebuah profesi mengacu pada komitmen dan etika masing-masing profesi. Sehingga membuat para jurnalis profesional harus bekerja dengan etika yang ada berdasarkan kode etik profesi jurnalis. Sebagaimana telah diatur dalam Kode Etik Jurnalistik itu sendiri. Namun, Kode etik jurnalistik sendiri terakhir kali diperbaharui pada 14 Maret 2006. Jurnalisisme digital pada saat itu belum berkembang seperti masa kini. Hal tersebut membuat jurnalisisme digital

ini belum ada pasal khusus yang membahas mengenai kegiatan promosi di media sosial untuk jurnalis. Sehingga tidak ada yang menjadi pembeda antara profesionalitas pada praktik kerja jurnalis media konvensional maupun praktik kerja jurnalis digital. Namun, dalam penelitian ini, pemaknaan profesionalitas seorang jurnalis yang disampaikan oleh tiap informan tidak hanya terpaku dengan Kode Etik Jurnalistik yang berlaku. Namun, setiap jurnalis memiliki pemaknaannya masing-masing terhadap profesionalitas yang dilakukan.

Sebanyak tiga informan dalam penelitian ini memaknai profesionalitas praktik jurnalis ketika seorang jurnalis mengikuti etika yang ada seperti, memiliki independensi dan menyajikan informasi sesuai dengan fakta yang ada. Di sisi lain, profesionalitas seorang jurnalis dimaknai atas kemampuan yang dimiliki dan berdasarkan redaksi dalam media tempat seorang jurnalis tersebut bekerja. Oleh karena itu, tidak jarang seorang jurnalis juga dapat ‘menjual’ profesinya untuk kepentingan pribadi ketika jurnalis ketika dirinya ditempatkan dalam perusahaan yang memberikan pendapatan rendah. Selain itu, profesionalitas seorang jurnalis dimaknai dengan memiliki jam kerja yang fleksibel. Hal tersebut dalam arti seorang jurnalis tetap menjalani pekerjaannya meski memiliki kepentingan dari luar pekerjaan.

Meskipun begitu, godaan suap terhadap jurnalis masih kerap terjadi. Hal tersebutlah yang menjadi tantangan bagi seorang jurnalis untuk bekerja secara jujur. Termasuk menyajikan berita berimbang dengan menjaga batasan antar jurnalis dengan narasumber agar tidak mengorbankan profesionalitas seorang jurnalis.

5.2 Saran

5.2.1 Saran Akademis

Dalam penelitian ini, peneliti memiliki keterbatasan waktu dalam melakukan wawancara penelitian. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan hanya sekali karena jadwal yang tidak sesuai dengan para informan. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya dalam menggunakan metode

fenomenologi sebaiknya melakukan wawancara lebih dari satu kali untuk melakukan wawancara lebih mendalam.

5.2.2 Saran Praktis

Berdasarkan hasil penelitian pada praktik jurnalisme digital dituntut harus cepat dalam menyajikan berita dan memiliki praktik kerja yang praktis. Hal tersebut dikarenakan dapat menyadur berita dari beberapa kumpulan data yang didapat oleh unggahan masyarakat dalam media sosial. Tidak hanya itu, mengingat bahwa pada proses liputan yang membuat jurnalis memiliki relasi dengan narasumber. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan menjadi refleksi para jurnalis untuk tetap memiliki independensi dan menuliskan berita sesuai fakta.

